

The Hidden Curriculum of Islamic Education on Social Media: An Analysis of Islamic Values in Digital Educational Content at Ma'had Aly Nurul Jadid

Sitti Maghfiroh Fawaid¹, Muhammad Kholil²

¹Universitas Nurul Jadid

Article History: Received: 2/5/2026 Revised: 13/6/2026 Accepted: 21/6/2026 Published: 20/7/2026 Keywords: <i>hidden curriculum, information literacy, social media, Islamic values, ma'had aly</i> Kata Kunci: hidden curriculum, literasi informasi, media sosial, nilai keislaman, ma'had aly Correspondence Address: anmaghfirohfhz@gmail.com	Abstract: <i>Abstract: The development of social media as a digital educational space has given rise to the phenomenon of the hidden curriculum in Islamic Religious Education (IRE), where Islamic values are acquired not only through formal learning but also through interactions and digital educational content consumed by students at Ma'had Aly Nurul Jadid. This study aims to analyze the forms of the PAI hidden curriculum on social media, as well as to identify the Islamic values contained in digital educational content and their influence on the learning patterns of students. This study employs a qualitative approach using a case study design, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation involving faculty members, musrif/musrifah, and students as research informants. The findings indicate that social media contributes to enhancing students' active engagement in learning, strengthening information literacy skills, and fostering a shift in the learning paradigm from passive to active and collaborative. Furthermore, the hidden curriculum formed through social media also plays a role in the internalization of Islamic values such as responsibility, independence, critical thinking, and digital ethics. Thus, social media can serve as a strategic tool in the development of digital-based Islamic Education (PAI) that is relevant to educational needs in the modern era.</i> Keywords: <i>hidden curriculum, information literacy, social media, Islamic values, ma'had aly.</i>
---	--

Abstrak

Abstrak: Perkembangan media sosial sebagai ruang edukasi digital telah menghadirkan fenomena hidden curriculum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dan konten edukatif digital yang dikonsumsi mahasiswa di lingkungan Ma'had Aly Nurul Jadid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hidden curriculum PAI di media sosial serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam konten edukatif digital dan pengaruhnya terhadap pola belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan dosen, musrif/musrifah, serta mahasiswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran, memperkuat kemampuan literasi informasi, serta mendorong pergeseran paradigma belajar dari pasif menjadi aktif dan kolaboratif. Selain itu, hidden curriculum yang terbentuk melalui media sosial juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, kemandirian, berpikir kritis, dan etika digital. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam pengembangan pembelajaran PAI berbasis digital yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

Kata Kunci: hidden curriculum, literasi informasi, media sosial, nilai keislaman, ma'had aly.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial yang semakin luas telah mengubah pola interaksi, komunikasi, dan pembelajaran dalam masyarakat, termasuk dalam pendidikan agama Islam (Faruqi, 2025). Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi ruang edukasi yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku penggunanya (Arbiani & Juraidah, 2025). Dalam konteks ini, muncul fenomena *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai tertentu melalui konten digital (Amperawati, 2025). Hal ini menjadi krusial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara formal di kelas, tetapi juga diserap melalui interaksi digital sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai *hidden curriculum* PAI di media sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dikonstruksi, disebarkan, dan diinternalisasi melalui konten edukatif digital, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis pesantren seperti Ma'had Aly.

Di lingkungan Ma'had Aly Nurul Jadid, penggunaan media sosial oleh mahasantri telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan akademik dan sosial mereka. Berbagai platform dimanfaatkan untuk berbagi materi kajian, dakwah digital, hingga diskusi keagamaan (Arista dkk., 2025). Namun, fenomena ini juga memunculkan sejumlah permasalahan, seperti tidak terkontrolnya kualitas konten, potensi penyebaran pemahaman keislaman yang parsial, serta kurangnya kesadaran kritis dalam menyaring informasi (Kadir, 2025). Akibatnya, nilai-nilai keislaman yang diterima tidak selalu utuh atau sesuai dengan manhaj yang diajarkan di pesantren. Di sisi lain, potensi besar media sosial sebagai sarana internalisasi nilai justru belum dimaksimalkan secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi, mengarahkan, dan mengoptimalkan *hidden curriculum* dalam media sosial agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, melalui penguatan literasi digital, kurasi konten, dan pendampingan akademik yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran media sosial dalam pendidikan (Hasan dkk., 2025), termasuk sebagai sarana pembelajaran dan dakwah digital (Firdaus dkk., 2025). Studi-studi tersebut umumnya menyoroti efektivitas media sosial dalam meningkatkan keterlibatan belajar, memperluas akses informasi, serta membangun komunitas pembelajar (Irwan & Misidawati, 2025). Selain itu, beberapa penelitian juga telah membahas konsep hidden curriculum dalam konteks pendidikan formal (Husna & Hamid, 2025), terutama terkait pembentukan karakter dan nilai (Nugraha dkk., 2025). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan konsep hidden curriculum dengan media sosial dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Ma'had Aly. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas media sosial sebagai sarana pembelajaran digital atau mengkaji hidden curriculum dalam pendidikan formal secara umum, tanpa menelaah bagaimana nilai-nilai keislaman ditransmisikan secara implisit melalui konten edukatif digital. Berikut ini merupakan tabel rincian penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian ini:

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan	Kelemahan Penelitian Terdahulu	Posisi Penelitian Saat ini
1	Hasan dkk, (2025)	Mengkaji peran media sosial dalam dunia pendidikan sebagai media pendukung proses pembelajaran.	Media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses belajar, memudahkan penyampaian materi, dan meningkatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik.	Penelitian masih berfokus pada fungsi media sosial sebagai sarana pembelajaran. Belum membahas media sosial sebagai ruang terbentuknya nilai, budaya belajar, maupun hidden curriculum dalam Pendidikan	Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan melihat media sosial sebagai media pembentukan hidden curriculum yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara implisit kepada mahasiswa di

				Agama Islam.	Ma'had Aly.
2	Firdaus dkk, (2025)	Menganalisis media sosial sebagai sarana pembelajaran sekaligus media dakwah digital.	Media sosial efektif digunakan untuk menyebarkan materi keislaman, memperluas jangkauan dakwah, dan meningkatkan partisipasi pengguna dalam pembelajaran agama.	Penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas media sosial sebagai media dakwah dan pembelajaran, tanpa mengkaji proses internalisasi nilai melalui hidden curriculum.	Penelitian ini menempatkan media sosial sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai keislaman yang berlangsung secara tidak langsung melalui interaksi digital dan konten edukatif.
3	Irwan & Misidawati (2025)	Meneliti efektivitas media sosial dalam meningkatkan keterlibatan belajar, akses informasi, dan pembentukan komunitas pembelajar.	Media sosial mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, memperluas sumber belajar, serta membangun komunitas belajar yang lebih aktif.	Penelitian belum menghubungkan peningkatan keterlibatan belajar dengan proses pembentukan karakter atau nilai-nilai keagamaan melalui hidden curriculum.	Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menjelaskan bahwa peningkatan keterlibatan belajar juga disertai proses internalisasi nilai keislaman dan penguatan budaya belajar melalui hidden curriculum digital.
4	Husna & Hamid (2025)	Mengkaji hidden curriculum dalam pendidikan	Hidden curriculum berperan dalam membentuk	Penelitian hanya berfokus pada lingkungan pendidikan	Penelitian ini memperluas konsep hidden curriculum ke

		formal sebagai faktor pembentukan karakter peserta didik.	sikap, karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai yang tidak diperoleh melalui kurikulum formal.	formal dan belum mengkaji penerapan hidden curriculum pada media sosial atau pembelajaran digital.	dalam ruang digital, khususnya media sosial sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai keislaman di lingkungan Ma'had aly.
5	Nugraha dkk, (2025)	Meneliti hubungan hidden curriculum dengan pembentukan karakter dan nilai peserta didik dalam pendidikan formal.	Hidden curriculum memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter, etika, dan kebiasaan positif peserta didik melalui budaya sekolah.	Penelitian belum membahas bagaimana hidden curriculum berkembang melalui media sosial dan belum mengkaji konteks Pendidikan Agama Islam di pesantren atau Ma'had Aly.	Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan hidden curriculum dan media sosial dalam konteks Pendidikan Agama Islam, serta menganalisis perannya dalam membentuk budaya belajar, karakter keislaman, literasi informasi, dan perubahan paradigma belajar mahasiswa dari pasif menjadi aktif.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menganalisis media sosial bukan hanya sebagai media komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, budaya belajar, dan internalisasi karakter

keislaman pada mahasantri. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan temuan mengenai pergeseran paradigma belajar mahasantri dari pasif ke aktif, peningkatan keterlibatan pembelajaran, serta penguatan literasi informasi sebagai bagian dari *hidden curriculum* digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa perluasan teori *hidden curriculum* ke dalam konteks pembelajaran digital Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan konsep *hidden curriculum* digital, yaitu proses transmisi nilai, norma, budaya akademik, dan karakter keislaman melalui interaksi, konten, dan praktik bermedia sosial. Konsep ini melengkapi kajian sebelumnya yang masih menempatkan *hidden curriculum* dalam ruang pembelajaran formal dan tatap muka. Secara praktis penelitian ini meliputi penyediaan model konseptual pemanfaatan media sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, penguatan literasi digital religius, peningkatan partisipasi belajar mahasantri, serta penyusunan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap transformasi digital di lingkungan pesantren. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, desain pembelajaran, dan program pendampingan literasi digital di Ma'had Aly maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini menjadi penting karena berada pada persimpangan antara perkembangan teknologi digital dan kebutuhan akan penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan (Kesuma dkk., 2025). Dalam era disrupsi informasi, mahasantri tidak hanya belajar dari kitab dan dosen, tetapi juga dari konten yang mereka konsumsi di media sosial (Kurniawan & Puspitasari, 2025). Jika tidak dianalisis dan diarahkan, *hidden curriculum* dalam media sosial dapat membentuk pemahaman keagamaan yang tidak terstruktur atau bahkan menyimpang. Sebaliknya, jika dimanfaatkan dengan baik, media sosial dapat menjadi alat strategis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademik, tetapi juga implikasi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang adaptif, inovatif, dan berbasis digital, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti Ma'had Aly.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hidden curriculum PAI terwujud dalam media sosial melalui konten edukatif digital di Ma'had Aly Nurul Jadid. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana bentuk dan karakteristik konten edukatif digital yang mengandung nilai-nilai keislaman? Bagaimana proses internalisasi nilai tersebut terjadi pada mahasiswa melalui interaksi di media sosial? Serta nilai-nilai keislaman apa saja yang dominan dan bagaimana relevansinya dengan kurikulum formal yang diajarkan di Ma'had Aly? Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI berbasis hidden curriculum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pembelajaran keislaman di era digital.

Sebagai hipotesis awal, penelitian ini berargumen bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk hidden curriculum PAI yang berpengaruh terhadap pemahaman dan praktik keagamaan mahasiswa. Konten edukatif digital yang dikonsumsi secara rutin berpotensi menjadi sumber pembelajaran alternatif yang tidak kalah kuat dibandingkan pembelajaran formal. Namun, tanpa adanya kontrol dan pendampingan, proses ini dapat menghasilkan pemaknaan nilai yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa diperlukan integrasi antara kurikulum formal dan pemanfaatan media sosial secara strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran, serta model pengembangan konten digital yang mampu mengoptimalkan peran media sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara efektif dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena hidden curriculum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam media sosial pada konteks

spesifik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Ma'had Aly Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan pesantren yang aktif memanfaatkan media sosial dalam aktivitas pembelajaran dan dakwah digital. Fokus penelitian diarahkan pada konten edukatif digital yang beredar serta bagaimana nilai-nilai keislaman tersirat di dalamnya. Sumber informasi diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif, yaitu Dosen sebagai pengampu akademik, Musrif/Musrifah sebagai pembina keseharian mahasantri, serta Mahasantri sebagai pengguna aktif media sosial.

No	Jabatan/Peran di Ma'had	Lama Penggunaan Media Sosial (Aktif)	Kriteria Pemilihan (Purposive)
1	Dosen Mata Kuliah Fiqih & Pengelola Akademik	5-6 tahun	- Mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan fiqih dan pendidikan Islam.
			- Bertanggung jawab terhadap kurikulum dan evaluasi pembelajaran.
			- Memiliki otoritas dalam menentukan arah kebijakan pendidikan.
2	Musrif (Pembina Media Center Ma'had Aly)	4-5 tahun	- Berinteraksi langsung 24 jam dengan mahasantri di asrama.
			- Mengetahui perilaku keseharian mahasantri dalam bermedia sosial.
			- Bertugas mendampingi dan mengarahkan nilai-nilai Islam di luar kelas.
3	Mahasantri Aktif	2-3 tahun	- Pengguna aktif platform TikTok dan Instagram untuk konsumsi konten keagamaan.
			- Pernah memproduksi konten dakwah digital (video/poster).

- Memiliki intensitas akses media sosial > 5 jam per hari.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa serta jenis konten edukatif yang mereka konsumsi dan produksi. Wawancara mendalam dilakukan kepada Dosen, Musrif/Musrifah, dan Mahasiswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman mereka terkait nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam konten digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip konten, tangkapan layar, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, serta mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian mengenai hidden curriculum PAI pada konten edukatif digital di Ma'had Aly Nurul Jadid. Display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung tabel dan gambar sehingga memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan temuan. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan melalui penafsiran dan penarikan kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pengertian Hidden Curriculum*

Istilah Hidden Curriculum terdiri dari dua kata, yaitu “hidden” dan “curriculum”. Secara etimologi, kata hidden berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (Naufal Gustrianto dkk., 2025). Sedangkan istilah kurikulum sendiri adalah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dengan demikian, *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Maksud tersembunyi di sini adalah kurikulum ini tidak tercantum

dalam kurikulum formal. Meski demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung (Aulia dkk., 2025).

B. Hidden Curriculum Media Sosial di Ma'had Aly Nurul Jadid

Ma'had Aly Nurul Jadid merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Lembaga ini didirikan sebagai bentuk pengembangan pendidikan pesantren pada jenjang yang lebih tinggi dengan fokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman, penguatan tradisi keilmuan pesantren, serta pengembangan kapasitas intelektual santri agar mampu merespons berbagai persoalan kontemporer masyarakat (Fitriyah dkk., 2025). Sebagai institusi yang berada dalam naungan pesantren besar, Ma'had Aly Nurul Jadid mengintegrasikan sistem pembelajaran klasik pesantren dengan pendekatan akademik yang lebih sistematis dan metodologis. Proses pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan kitab kuning dan khazanah keilmuan Islam turats, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual. Mahasantri dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui kajian fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, dan berbagai disiplin ilmu pendukung lainnya yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, kehidupan mahasantri berlangsung dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan pengabdian kepada masyarakat (Anwar & Rosid, 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga ditanamkan melalui aktivitas keseharian, interaksi dengan para masyayikh, budaya pesantren, serta berbagai kegiatan akademik dan

nonakademik. Dengan demikian, Ma'had Aly Nurul Jadid tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, etika, dan kepemimpinan yang berorientasi pada penguatan identitas keislaman serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang (Fitriyah dkk., 2025). Keberadaan lembaga ini menjadi bagian penting dalam upaya mencetak kader ulama dan intelektual muslim yang memiliki kedalaman ilmu agama, integritas moral, serta kepekaan sosial yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, Ma'had Aly Nurul Jadid menunjukkan keterbukaan terhadap pemanfaatan media sosial sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran, komunikasi, dan dakwah. Kehadiran media sosial di lingkungan mahasantri tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang terjadinya proses pendidikan yang bersifat tidak langsung atau dikenal sebagai *hidden curriculum*. Hidden curriculum media sosial merujuk pada berbagai nilai, sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dipelajari mahasantri melalui interaksi digital di luar kurikulum formal yang telah dirancang oleh lembaga (Kamala & Aimah, 2026).

Dalam praktiknya, mahasantri memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas mengakses konten keagamaan, berdiskusi secara daring, membagikan materi pembelajaran, memproduksi konten edukatif, serta berinteraksi dengan komunitas akademik maupun keagamaan yang lebih luas (Ula, 2025). Aktivitas tersebut secara tidak langsung membentuk kemampuan literasi digital, etika bermedia, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai wacana yang berkembang, serta kesadaran akan pentingnya menjaga identitas dan nilai-nilai pesantren di ruang digital (Hariyono dkk., 2025). Hidden curriculum media sosial di Ma'had Aly Nurul Jadid juga terlihat dari terbentuknya budaya belajar yang lebih mandiri, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Mahasantri tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga terdorong untuk menjadi produsen pengetahuan yang mampu menyampaikan gagasan keislaman secara kreatif dan relevan kepada masyarakat luas. Di sisi lain, lingkungan pesantren tetap berperan

sebagai pengontrol nilai dengan memberikan arahan mengenai penggunaan media sosial yang bijak, etis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

C. *Peningkatan Keterlibatan Aktif Mahasantri melalui Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterlibatan aktif mahasantri dalam proses pembelajaran melalui pemanfaatan media sosial di Ma'had Aly Nurul Jadid. Para informan, baik dosen, musrif/musrifah, maupun mahasantri, menyatakan bahwa media sosial telah menjadi ruang alternatif yang memungkinkan interaksi lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional. Mahasantri tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan sebagai produsen konten edukatif seperti video kajian, infografis keislaman, dan diskusi daring. Aktivitas ini menunjukkan adanya perubahan pola belajar dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih partisipatif. Selain itu, keterlibatan tersebut juga terlihat dari meningkatnya frekuensi diskusi, komentar, dan respons terhadap materi yang dibagikan. Hal ini menandakan bahwa media sosial berfungsi sebagai medium yang mendorong keterlibatan emosional dan intelektual mahasantri dalam memahami nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Tabel 1. Persepsi informan terhadap keterlibatan mahasantri

No	Kategori Informan	Indikator Keterlibatan Aktif	Temuan Utama
1	Dosen	Partisipasi diskusi	Mahasantri semakin aktif terlibat dalam diskusi daring
		Respons terhadap materi	Mahasantri mampu merespons materi dengan argumentasi yang relevan
2	Musrif	Kedisiplinan mengikuti kegiatan	Terjadi peningkatan kedisiplinan dalam kegiatan berbasis digital
		Partisipasi aktivitas pembelajaran	Mahasantri lebih konsisten dalam mengikuti program pembelajaran online

		Produksi konten	Mahasantri aktif membuat konten edukatif berbasis media sosial (infografis/video/podcast)
3	Mahasantri	Motivasi belajar	Lebih termotivasi karena adanya ruang ekspresi yang bebas
		Kemampuan berpikir kritis	Mampu mengemukakan pendapat dan mengaitkan materi dengan realitas sosial

Berdasarkan data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif mahasantri mengalami peningkatan yang signifikan melalui penggunaan media sosial. Para informan menyatakan bahwa media sosial memberikan ruang interaksi yang lebih dinamis dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Mahasantri tidak hanya berpartisipasi dalam diskusi, tetapi juga aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten edukatif yang mengandung nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi dialogis dan kolaboratif. Selain itu, keterlibatan aktif ini juga mencerminkan adanya motivasi intrinsik yang lebih tinggi, karena mahasantri merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa media sosial berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mahasantri secara lebih luas dan mendalam.

Pola yang terlihat dari data tabel menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasantri cenderung meningkat seiring dengan intensitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Indikator seperti partisipasi diskusi, produksi konten, dan respons terhadap materi menunjukkan tren positif yang konsisten di semua kategori informan. Dosen dan Musrif/Musrifah mengamati bahwa mahasantri yang aktif di media sosial cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, terdapat hubungan antara jenis konten yang digunakan dengan tingkat keterlibatan, di mana konten visual seperti video dan infografis lebih menarik perhatian dibandingkan teks panjang. Pola ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi

juga di luar jam formal, sehingga memperluas ruang belajar. Dengan demikian, data ini menggambarkan bahwa media sosial menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif dan berkelanjutan.

Secara analitis, peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari karakteristik media sosial yang interaktif, fleksibel, dan partisipatif (Huda & Zaki, 2025). Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih intens. Selain itu, adanya fitur seperti komentar, likes, dan share memberikan umpan balik instan yang meningkatkan motivasi belajar. Dari perspektif *hidden curriculum*, proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dipelajari secara formal, tetapi juga diinternalisasi melalui interaksi digital (Barus & Hasanuddin, 2025). Keterlibatan aktif ini juga mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih *student-centered*. Dengan demikian, pola yang muncul bukan hanya fenomena teknis, tetapi juga menunjukkan transformasi budaya belajar yang dipengaruhi oleh teknologi digital.

Temuan mengenai meningkatnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran melalui media sosial sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan peran teknologi digital dalam menciptakan pembelajaran partisipatif. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial mampu meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis diskusi. Dalam perspektif teori konstruktivisme, keterlibatan aktif ini merupakan indikasi bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, konsep *hidden curriculum* juga relevan dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman ditransmisikan secara implisit melalui aktivitas digital. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan studi sebelumnya karena secara spesifik mengkaji integrasi antara *hidden curriculum* dan media sosial dalam konteks Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi

juga memperluas pemahaman tentang dinamika pembelajaran keislaman di era digital.

Peningkatan keterlibatan aktif mahasiswa dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, karakteristik media sosial yang interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih intens dibandingkan pembelajaran konvensional. Kedua, adanya ruang ekspresi yang lebih bebas mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi tanpa tekanan formalitas kelas. Ketiga, sistem umpan balik instan seperti komentar dan reaksi memberikan motivasi tambahan bagi mahasiswa untuk terus terlibat. Selain itu, faktor lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah digital juga memperkuat keterlibatan tersebut. Dari perspektif hidden curriculum, keterlibatan ini terjadi karena nilai-nilai seperti tanggung jawab, keaktifan, dan kolaborasi ditransmisikan secara tidak langsung melalui praktik digital. Dengan demikian, peningkatan keterlibatan aktif bukan hanya hasil dari penggunaan teknologi, tetapi juga dari interaksi antara teknologi, lingkungan, dan nilai-nilai yang berkembang secara implisit.

D. Perubahan Mahasiswa dari Konsumen Informasi menjadi Produsen Pengetahuan

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber pembelajaran. Mahasiswa terlihat lebih selektif dalam memilih konten, mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta memiliki kemampuan untuk mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Aktivitas seperti mencari referensi tambahan, membandingkan berbagai sumber, dan menyusun konten edukatif menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan (Siregar dkk., 2025). Observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menggunakan strategi tertentu dalam memahami konten, seperti mencatat poin penting dan mendiskusikannya dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, literasi informasi

menjadi salah satu dampak positif dari pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI.

Tabel 2. Tingkat Literasi Informasi Mahasantri

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Kecenderungan
1	Mencari referensi tambahan	Dilakukan hampir seluruh mahasantri	Tinggi
2	Memverifikasi informasi kepada dosen/kitab	Menjadi kebiasaan ketika terdapat perbedaan pendapat	Tinggi
3	Berdiskusi	Terjadi dalam forum daring maupun luring	Tinggi
4	Membuat konten berdasarkan referensi ilmiah	Dilakukan sebagian mahasantri aktif	Sedang

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasantri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebagian mahasantri telah mampu mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara mandiri. Mereka tidak lagi menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam memverifikasi dan menginterpretasikan konten yang ditemukan. Selain itu, kemampuan untuk memproduksi konten edukatif juga menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat literasi yang lebih tinggi (Niasti dkk., 2025). Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan literasi informasi, terutama jika didukung oleh bimbingan yang tepat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital memiliki potensi besar dalam mengembangkan kompetensi abad 21.

Pola yang tampak pada hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi berkembang secara bertahap mulai dari kemampuan memperoleh informasi hingga kemampuan mengevaluasi dan menggunakannya secara kritis. Indikator dengan kecenderungan tinggi adalah mencari referensi tambahan. Selanjutnya diikuti oleh aktivitas memverifikasi informasi kepada dosen maupun kitab turats ketika menemukan konten keagamaan yang berbeda di media sosial. Pola tersebut menunjukkan bahwa mahasantri tidak lagi menjadikan

media sosial sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan sebagai pintu awal untuk melakukan eksplorasi pengetahuan yang lebih luas. Produksi konten edukatif berbasis referensi ilmiah juga mulai meningkat walaupun belum dilakukan oleh seluruh mahasiswa. Keseluruhan pola tersebut menggambarkan bahwa budaya literasi informasi telah berkembang dari aktivitas konsumsi informasi menuju aktivitas analisis dan produksi informasi yang bertanggung jawab.

Secara analitis, peningkatan literasi informasi dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara teknologi dan proses pembelajaran yang adaptif. Media sosial menyediakan akses informasi yang luas, tetapi juga menuntut kemampuan untuk memilah dan memahami informasi tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa mengembangkan keterampilan literasi sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut. Dari perspektif *hidden curriculum*, proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kritis, selektif, dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi turut terbentuk. Dengan demikian, literasi informasi tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi intelektual dan moral secara bersamaan.

Hasil terkait peningkatan literasi informasi mahasiswa sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif. Dalam teori literasi digital, kemampuan memilah dan mengolah informasi merupakan kompetensi utama yang berkembang melalui interaksi intensif dengan media digital. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan ini memperlihatkan integrasi nilai keislaman dalam praktik literasi digital.

Peningkatan kemampuan literasi informasi mahasiswa dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari intensitas interaksi mereka dengan media sosial. Akses terhadap berbagai sumber informasi yang luas menuntut mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan seleksi dan evaluasi informasi. Selain itu, adanya kebutuhan untuk memproduksi konten edukatif mendorong mereka untuk

memahami informasi secara lebih mendalam. Faktor pendampingan dari dosen dan musrif/musrifah juga berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi ini, karena memberikan arahan dalam memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dari perspektif hidden curriculum, proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran intelektual, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi terbentuk secara tidak langsung. Dengan demikian, literasi informasi berkembang tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa.

E. Pergeseran Paradigma Belajar Mahasiswa

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya pergeseran paradigma belajar mahasiswa dari pasif ke aktif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dokumentasi berupa arsip konten, rekaman diskusi, dan tugas digital menunjukkan bahwa mahasiswa semakin terlibat dalam proses pembelajaran secara mandiri. Mereka tidak hanya menerima materi dari dosen, tetapi juga mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi secara aktif (Arbiani & Juraidah, 2025). Pergeseran ini juga terlihat dari perubahan pola interaksi, di mana mahasiswa lebih sering berdiskusi dan berkolaborasi melalui platform digital. Selain itu, dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas konten yang dihasilkan, baik dari segi isi maupun penyajian. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Tabel 3. Data Dokumentasi Pergeseran Paradigma Belajar Mahasiswa

No.	Dokumentasi	Sebelum Pemanfaatan Media Sosial	Setelah Pemanfaatan Media Sosial
1	Aktivitas belajar	Mendengarkan penjelasan dosen	Diskusi luring maupun daring
2	Sumber belajar	Kitab dan dosen	Kitab, dosen, jurnal, media sosial
3	Produksi pengetahuan	Koran Al-Amiri Pos dan Majalah Kamal	Infografis, video, podcast edukatif

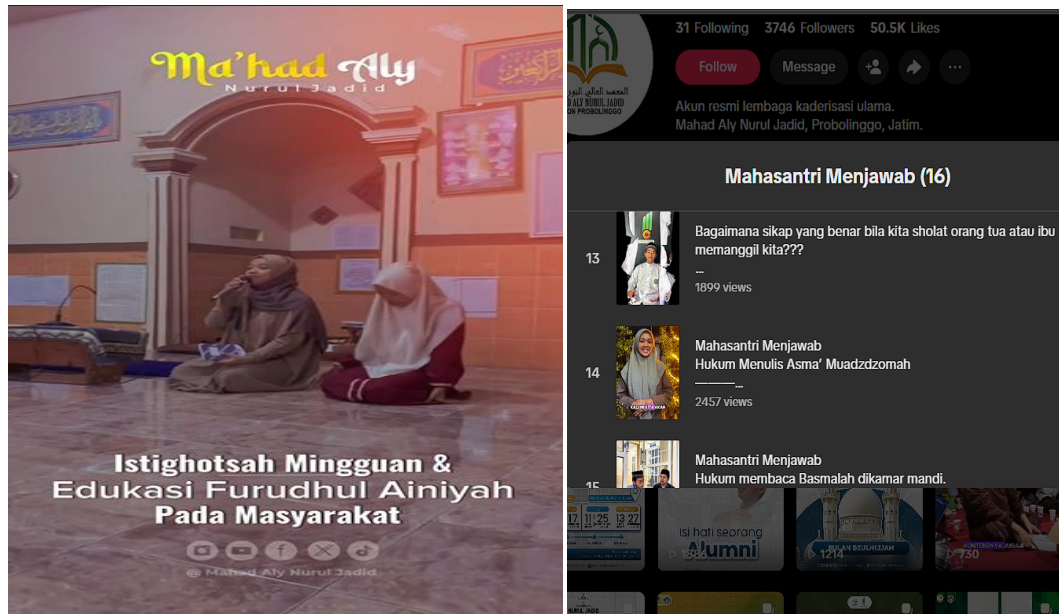
4	Interaksi belajar	Tatap muka	Tatap muka dan digital
5	Peran mahasiswa	Penerima informasi	Pencari, pengolah, dan penyebar informasi
6	Waktu belajar	Terbatas di kelas	Berlangsung kapan saja

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa telah terjadi perubahan yang cukup nyata terhadap paradigma belajar mahasiswa. Sebelum media sosial digunakan sebagai media pembelajaran, aktivitas belajar lebih banyak berlangsung secara satu arah dengan dosen sebagai sumber utama pengetahuan. Setelah media sosial dimanfaatkan, mahasiswa mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi keagamaan. Mereka tidak hanya mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi juga memperluas proses belajar melalui diskusi digital, pencarian referensi tambahan, serta pembuatan konten edukatif. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa proses belajar menjadi lebih fleksibel karena dapat dilakukan kapan saja tanpa dibatasi ruang kelas. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan cara pandang mahasiswa terhadap proses memperoleh pengetahuan.

Data dokumentasi memperlihatkan pola perubahan yang konsisten pada hampir seluruh aspek pembelajaran. Aktivitas belajar bergeser dari mendengarkan penjelasan dosen menjadi pembelajaran kolaboratif yang melibatkan diskusi, eksplorasi informasi, dan produksi konten edukatif. Sumber belajar juga semakin beragam karena mahasiswa memanfaatkan kitab klasik, jurnal ilmiah, media sosial, dan berbagai referensi digital secara bersamaan. Perubahan paling menonjol terlihat pada peran mahasiswa yang sebelumnya hanya sebagai penerima informasi kini berubah menjadi pencipta sekaligus penyebar pengetahuan. Selain itu, waktu belajar tidak lagi terbatas pada kegiatan formal di kelas, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui aktivitas digital. Pola

tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, dan fleksibel.

Gambar 1. Dokumentasi Konten Digital Ma'had Aly Nurul Jadid



Pergeseran paradigma belajar dari pasif ke aktif terjadi karena media sosial memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses produksi dan distribusi pengetahuan. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada dosen, media sosial memungkinkan setiap mahasantri menjadi subjek pembelajaran yang memiliki kebebasan mengeksplorasi informasi, berdiskusi, serta menyampaikan gagasan kepada khalayak yang lebih luas. Dari perspektif hidden curriculum, perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, kolaborasi, dan budaya belajar menyenangkan terbentuk melalui pengalaman digital yang terus berulang (Imawan, 2025). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya akademik baru yang lebih partisipatif (Marlina, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital mampu memperkuat kualitas pembelajaran PAI sekaligus membentuk karakter mahasantri

yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hidden curriculum Pendidikan Agama Islam (PAI) di media sosial berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa melalui peningkatan keterlibatan aktif, literasi informasi, dan perubahan paradigma belajar dari pasif menjadi aktif. Hidden curriculum diwujudkan melalui berbagai konten edukatif digital, seperti video kajian, infografis, diskusi daring, dan berbagi materi keislaman yang mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Nilai yang berkembang meliputi tanggung jawab, kemandirian, etika bermedia, berpikir kritis, dan kolaborasi, yang sejalan dengan tujuan kurikulum Ma'had Aly dalam membentuk intelektual muslim yang berakhlak dan adaptif. Meskipun demikian, optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI tetap memerlukan penguatan literasi digital, pendampingan, dan penyaringan informasi agar manfaat edukatifnya dapat tercapai secara maksimal.

Penelitian ini memberikan implikasi keilmuan dengan memperluas kajian hidden curriculum ke dalam konteks digital, khususnya pada pendidikan Islam, sehingga memperkaya pengembangan teori dan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang efektif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara implisit. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di Ma'had Aly Nurul Jadid, menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak dapat digeneralisasi secara luas, serta berfokus pada mahasiswa tanpa melibatkan variasi lembaga maupun kelompok usia lainnya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran, memperluas lokasi penelitian, serta mengkaji berbagai platform digital agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

REFERENSI

- Amperawati, E. (2025). Strategi Sekolah Dasar Islam Darunnajah Jakarta Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Hidden Curriculum Pada Penggunaan Media Sosial. 1(9), 249–268.
- Anwar, K., & Rosid, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kalangan Mahasantri. ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1), 001–019.
- Arbiani, E. M., & Juraidah, A. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan Bagi Mahasiswa Di Era Digital. Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2(4), 477–489.
- Arista, F. D., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Media sosial instagram sebagai komunikasi dakwah terhadap peningkatan pengetahuan agama pada gen z. NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(4), 412–420.
- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi perencanaan kurikulum efektif untuk peningkatan mutu pendidikan. As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal, 4(2), 241–249.
- Barus, E. P. B., & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(3), 94–102.
- Faruqi, D. (2025). TRANSFORMASI LITERASI KEAGAMAAN MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10(3), 1422–1430.
- Firdaus, Y., Azizurrochman, M. N., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah digital: Optimalisasi media sosial sebagai sarana transformasi sosial islam. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 1(6), 746–755.
- Fitriyah, F., Azizah, S. N., Sofia, K., Bilgis, N. F., Hasanah, L., Tarwiyah, D. A. D., Azizah, N., & Riskiyah, L. (2025). PENGEMBANGAN KURIKULUM MA'HAD ALY NURUL JADID BERBASIS INTEGRASI TURATS DAN KEILMUAN KONTENPORER. (JPKM) Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(02).
- Hariyono, H., Judijanto, L., Baka, C., Fatimah, I. F., Haryono, P., & Efitra, E. (2025). Literasi Digital dan Media dalam Dunia Pendidikan. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasan, A. A., Pratama, N. D., & Sari, H. P. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 278–284.
- Huda, C., & Zaki, M. (2025). Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Media Sosial: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa. Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat, 3(3), 253–263.
- Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. Istifkar, 5(1), 64–92.
- Imawan, M. (2025). The Implementation Of Hidden Curriculum In Shaping The Character Of Santri In The Era Of Society 5.0 at The Modern Islamic Boarding School Al-Istiqamah Ngatabaru Sigi Regency.

- Irwan, M., & Misidawati, D. N. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan efektivitas public relations institusi pendidikan tinggi. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(6), 2344–2360.
- Kadir, S. (2025). Pergeseran Pemikiran Islam di Era Digital, Tantangan dan Peluang bagi Muslim Milenial. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 20(2), 153–163.
- Kamala, D. R., & Aimah, S. (2026). DIGITALISASI KURIKULUM TERSEMBUNYI (HIDDEN CURRICULUM): TRANSFORMASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN SANTRI DI TENGAH TREN ARUS INFORMASI GLOBAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi digital di era society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317.
- Kurniawan, M. A., & Puspitasari, E. (2025). Metamorfosis santri digital: Transformasi pembelajaran kitab kuning melalui podcast interaktif pesantren modern. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2), 50–61.
- Marlina, S. (2025). Analisis Peran Media Sosial sebagai Platform Pembelajaran Kolaboratif di Era Digital. *Jurnal Media Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 1.
- Naufal Gustrianto, M., Sutarto, S., & Rini, R. (2025). Pembentukan Karakter Kejujuran dan Disiplin Siswa Melalui Hidden Curriculum Pada Pembelajaran PAI (Studi di SMPN 4 Rejang Lebong).
- Niasti, E., Sa'diyah, L., Hermawan, A., & Hadi, S. (2025). Konten edukatif, Literasi digital, Mahasiswa, Metode deskriptif, TikTok. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(4), 923–936.
- Nugraha, M. G., Hady, M. S., & Basith, A. (2025). Implementasi the hidden curriculum dalam pembentukan akhlak siswa di MA Muallimat Kota Malang. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7108–7115.
- Siregar, M. A., Rahmi, L., & Fakhlina, R. J. (2025). Pustakawan sebagai influencer literasi digital: Analisis konten di media sosial. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 5(1), 44–62.
- Ula, S. H. (2025). PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 16–24.